

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dapat merubah manusia menjadi lebih baik. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan karena dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya dan juga mengembangkan potensi serta karakter siswa supaya menjadi manusia yang berkualitas. Pentingnya pendidikan membuat Pemerintah mengusahakan pemerataan pendidikan di Indonesia melalui beberapa program seperti program wajib belajar dan menyalurkan beasiswa pendidikan bagi siswa yang berprestasi ataupun siswa yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah.

N. Hatton dan D. Smith (Fakhrudin, 2014) menyatakan terdapat tiga pendekatan utama yang menjelaskan keefektifan sekolah. Pertama, pendekatan dari pengukuran hasil prestasi siswa; kedua, pendekatan dari sisi humanistik; ketiga, pendekatan yang dari sisi gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Hasil belajar siswa adalah perubahan atau hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran dan dapat menjadi ukuran penguasaan siswa terhadap

suatu materi pelajaran. Ekonomi merupakan mata pelajaran yang mulai dibahas lebih dalam pada tingkat sekolah menengah. Mata pelajaran ekonomi diajarkan guna mengajarkan cara berfikir yang dapat digunakan sehari-hari oleh siswa dalam mengambil keputusan, memahami masyarakat dengan lebih baik, memahami permasalahan global, dan menjadi individu yang kompeten (S, 2013).

Keberhasilan belajar ekonomi siswa dapat dinilai melalui test. Tes atau evaluasi dapat diberikan pada setiap selesai pembelajaran, tengah semester, akhir semester, ataupun pada akhir jenjang seperti Ujian Nasional. Berikut adalah capaian rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran Ekonomi.

Tabel I.1 Capaian Rata-Rata Nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi

Wilayah	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Nasional	54,92	53,79	50,26	47,05	51,39
DKI Jakarta	67,05	57,00	65,72	60,44	66,17
Jakarta Timur	70,57	58,26	65,66	60,98	66,61

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud

Data tersebut menunjukkan capaian rata-rata nilai UN Ekonomi tertinggi yaitu tahun 2015 baik tingkat nasional, provinsi, maupun kota. Tahun 2016 merupakan tahun penurunan capaian belajar dari setiap tingkat, kemudian berfluktuatif. Namun, cenderung meningkat hingga tahun 2019. Berikut merupakan capaian pembelajaran ekonomi tingkat sekolah yang diperoleh peneliti selama melakukan kegiatan praktik mengajar dengan cara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berlokasi di Jakarta Timur.

Tabel I.2 Nilai Ulangan Pertengahan Semester Kelas X

Ket	IPS				MIPA				Jumlah		Total
	1	2	3	4	1	2	3	4	IPS	MIPA	
≥ 75	67%	50%	45%	63%	73%	70%	68%	83%	56%	73%	65%
< 75	33%	50%	55%	37%	28%	30%	33%	18%	44%	27%	35%

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi

Jumlah siswa kelas X sebanyak 318 orang yang terdiri dari siswa IPS sebanyak 158 orang dan MIPA sebanyak 160 orang. Dari data tersebut dapat diketahui hanya sebanyak 65% dari seluruh siswa kelas X yang lulus dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Capaian belajar keseluruhan ini masih tergolong cukup rendah, apabila setiap kelasnya berisikan maksimal 40 siswa, maka hampir tiga dari delapan kelas tidak lulus Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Ekonomi. Kemudian diketahui juga capaian rumpun IPS lebih rendah dibandingkan rumpun MIPA yaitu sebesar 56%. Padahal mata pelajaran Ekonomi merupakan pelajaran yang penting bagi rumpun IPS dan pernah diujikan dalam Ujian Nasional (UN) sebagai persyaratan kelulusan.

Permasalahan tentang hasil belajar belakangan ini juga ditemui oleh beberapa penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yazid (Yazid & Ernawati, 2020), di masa pandemi ini, hasil belajar berada pada kategori rendah, hal ini dikarenakan belum siapnya siswa dan guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dan metode guru yang tidak menarik (Nabillah & Abadi, 2019), sarana pembelajaran yang belum lengkap dan alokasi waktu terlalu minim (Febrika & Yanuarti, 2020). Dari beberapa penelitian tersebut dapat kita

ketahui, hasil belajar siswa masih belum maksimal, terutama di tahun 2020 dimana siswa melakukan pembelajaran jarak jauh di dalam rumah. Dukungan yang kurang optimal, baik lingkungan maupun siswa itu sendiri dapat menyebabkan rendahnya capaian belajar siswa.

Tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang dinilai dari hasil belajar siswa yang rendah dapat memberikan dampak kepada peserta didik, seperti gagalnya siswa untuk membangun pemahamannya terhadap suatu materi, ataupun tidak terbentuknya karakter siswa yang diharapkan setelah mempelajari materi tersebut. Seperti salah satu tujuan pembelajaran ekonomi adalah mengajarkan cara berfikir dalam mengambil keputusan. Apabila tujuan ini tidak tercapai, terdapat kemungkinan siswa tidak mengerti bagaimana caranya mengambil keputusan yang baik dan menguntungkan. Hal ini dapat berakibat tidak baik, mengingat keinginan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Siswa harus mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan apabila keinginan ataupun kebutuhannya ingin terpenuhi.

Apabila hasil belajar siswa membaik atau meningkat, artinya pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran mengalami peningkatan. Siswa dapat memecahkan permasalahan berdasarkan materi atau teori yang telah dipelajarinya, seperti memahami teori tentang inflasi yang artinya siswa telah mampu menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi inflasi, bagaimana cara mengendalikannya, dan apa dampak dari diterapkannya kebijakan tersebut.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, seperti yang dihasilkan oleh Ayuning (Raresik et al., 2016), dalam analisisnya menghasilkan bahwa faktor internal seperti faktor fisik dan psikis, maupun faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar. Kemudian menurut Budi dan kawan-kawan (Kurniawan et al., 2018), yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat, motivasi dan perhatian, metode mengajar, media pembelajaran, dan lingkungan sosial. Begitu juga dengan hasil penelitian Gunawan (Gunawan et al., 2018), bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tingkat intelegensi, model pembelajaran, dan motivasi siswa.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang terjadi pada tahun 2020, sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan hampir di seluruh Indonesia dikarenakan kasus pandemi yang semakin meningkat. Peristiwa ini membawa banyak perubahan di berbagai sektor baik ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

Pembelajaran Jarak Jauh menguji kreativitas guru dalam mengajar. Pada awalnya pembelajaran dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung di dalam kelas, kini guru harus mampu mengajar peserta didiknya dari jarak jauh. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengajar saat ini sangat dibutuhkan, terutama dalam pemanfaatan teknologi yang harus digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Kapustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Gogot Suharwoto, hanya 40% guru nonteknologi informasi dan komunikasi (yang tidak mengajar TIK) yang siap dengan teknologi (Maharani, 2018). Hal ini sangat disayangkan mengetahui teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar saat ini.

Pentingnya peran teknologi dalam pembelajaran dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (Fitriah, 2018). Menurut hasil penelitiannya, teknologi dapat membantu guru untuk mengeksplor kreativitasnya dan mendukung kreativitas mengajar, seperti mendorong kreativitas siswa sehingga dapat memediasikan kreativitasnya menjadi nyata, membuat aktivitas menjadi lebih autentik, dan menyediakan varian bahan ajar.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan guru yang mampu menguasai atau melek terhadap teknologi, dapat membuka peluang ataupun meningkatkan kreativitas guru dalam menganekaragamkan cara penyampaian materi atau mengajar, sehingga dapat menciptakan pembelajar yang tidak monoton.

Kreativitas guru dalam mengajar jarak jauh masih kurang dioptimalkan, terbukti dari pernyataan yang dikatakan oleh Plt Dirjen PAUD yaitu Hamid Muhammad yang mengatakan, “Selama melakukan pembelajaran di rumah, siswa mulai merasa jenuh dikarenakan pembelajaran yang monoton” (Jyestha, 2020).

Analisis Kebijakan Ahli Madya, Ditjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud, mengatakan “Jika model PJJ seperti ini terus berlanjut, tentu anak akan menjadi

jenuh dan bosan, dan ujung-ujungnya anak menjadi malas mengikuti PJJ” (Lydiasari, 2020). Selama pembelajaran jarak jauh ini, tugas seperti membaca teks, mengerjakan soal, membuat video, dan lain-lainnya sering diberikan oleh guru. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa dikarenakan kurangnya varian pembelajaran dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru.

Pernyataan ini sesuai dengan kondisi yang ditemui peneliti. Siswa menginginkan guru lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi seperti menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif karena siswa merasa dengan diberlakukannya PJJ, pemberian materi kurang maksimal dan sangat sedikit adanya penjelasan.

Kreativitas mengajar guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tri Ani Oktaria, dkk (Oktaria et al., 2017) yang mengatakan, adanya pengaruh antara kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Artinya, siswa memiliki hasil belajar yang lebih baik bila diajar oleh guru yang memiliki kreativitas yang tinggi dibandingkan yang memiliki kreativitas rendah.

Kreativitas guru bukan satu-satunya faktor eksternal yang mampu mempengaruhi hasil belajar. Faktor keluarga juga ikut serta dalam pembelajaran siswa, terutama dimasa pandemi ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Save the Children* yang secara global melibatkan 31.683 orang tua dan nasional sebanyak 4.568 orang tua. Selama kegiatan PJJ berlangsung, orang tua merasa 3 kali lebih sulit membantu anaknya untuk belajar bila tidak

dipantau oleh guru dan 35% orang tua merasa sangat memerlukan materi ajar karena orang tua merasakan 5 kali lebih sulit dalam memberikan materi pelajaran (Save The Children, 2020a).

Sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, ukuran rumah, dan harta orang tua memiliki korelasi dengan prestasi akademik anak (Tefagiorgis et al., 2020). Anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin ataupun kehilangan pendapatnya sebesar 50%, tidak memiliki bahan belajar masing-masing sebesar 6,10% dan 4,80%. Selain tidak adanya biaya untuk membeli bahan belajar, kesulitan ekonomi memaksa anak mengurangi waktu belajarnya untuk ikut mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Save The Children, 2020b).

Rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan karena rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan (Appiah-Kubi & Amoako, 2020), dan tidak mampunya orang tua menggunakan strategi yang baik untuk membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah dikarenakan kurangnya tingkat pendidikan orang tua (Li & Qiu, 2018).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat kita ketahui dukungan orang tua atau lingkungan keluarga baik dari sisi ekonomi, psikologis, dan pendidikan orang tua memiliki peran terhadap kualitas pendidikan anak. Jadi, apabila lingkungan keluarga kurang memberikannya kepada peserta didik maka capaian belajar siswa akan terpengaruh.

Kesuksesan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi dari faktor eksternal, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal atau dari peserta didik itu sendiri, seperti kreativitas siswa dalam belajar. Kreativitas diperlukan untuk pemikiran inventif. Sayangnya, kreativitas terkadang kurang dihargai di lingkungan pendidikan formal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kyung Hee Kim (Kyung Hee Kim, 2011), terjadi krisis dalam berpikir kreatif terlihat dari skor berfikir kreatif yang terus menurun padahal skor IQ mengalami kenaikan. Begitu pula yang dikatakan oleh Robinson (Ritter et al., 2020), perusahaan menginginkan karyawan yang kreatif, akan tetapi banyak sekali lulusan yang kurang memiliki kreativitas.

Kreativitas siswa dalam belajar sangat penting terutama dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini. Siswa harus bisa menciptakan atau membangun kondisi belajar yang positif dan memecahkan masalah secara kreatif, mengingat kondisi dan sumber belajar saat PJJ berbeda dengan saat tatap muka di dalam ruang kelas.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maya Nurfitriyanti (Nurfitriyanti, 2015), kreativitas dan kedisiplinan mahasiswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda, Salwah, dan Shindy Ekawati (Wilda et al., 2017) yang menghasilkan, kreativitas dan minat belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jadi, kreativitas siswa atau kecerdasan kreatif siswa dapat mempengaruhi

hasil belajar siswa begitu juga dengan kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas siswa, kondisi psikologis juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu contohnya adalah stress akademik (Barseli et al., 2018). Stress akademik memiliki dampak pada kinerja akademis (Saqib & Rehman, 2018). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Michaela (Pascoe et al., 2020), dkk yang menghasilkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara stress akademik dengan kinerja akademik dan kesehatan mental, serta menimbulkan depresi, *anxiety*, dan gangguan tidur. Artinya, siswa akan memiliki hasil belajar yang rendah apabila memiliki stress akademik yang tinggi.

Tahun 2020, banyak terjadi kasus stress akademik selama pembelajaran *online*. Seperti hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Arab Saudi (Moawad, 2020), peserta didik mengalami tingkat stress yang tinggi terutama mendekati ujian akhir semester. Stress akademi dirasakan juga di Indonesia, hal ini disebabkan oleh banyaknya pekerjaan dari rumah dan sekolah yang membuat siswa stress (Pajarianto et al., 2020). Kondisi psikologis negatif seperti cemas juga dirasakan remaja dengan tingkat yang cukup tinggi (Fitria & Ifdil, 2020). Apabila stress akademi dibiarkan lebih lanjut, maka akan memperburuk kesehatan mental, kesejahteraan anak, dan kinerja akademis peserta didik (Mahapatra & Sharma, 2020).

Rendahnya hasil belajar siswa tentunya harus segera diatasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Firosalia (Kristin, 2016), peneliti dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Begitu juga dengan Dedy (Panjaitan, 2016) yang menggunakan metode pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun solusi lain yaitu melakukan intervensi dan memberikan dukungan dengan mempertimbangkan situasi dan karakteristik siswa (Park et al., 2020), mencari penyebabnya seperti persepsi siswa terhadap metode mengajar guru, kemandirian belajar, dan minat belajar (Pertiwi et al., 2019), atau dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti lingkungan sekolah, tenaga pendidik, lingkungan rumah, karakteristik siswa, dan etika (Zewde Getahun & Jibat Adamu, 2018).

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan cara meninjau dari faktor yang mempengaruhinya yaitu kreativitas mengajar guru dan kecerdasan kreatif atau *creativity quotient* siswa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar siswa dengan dimediasi *creativity quotient* siswa yang objek utamanya adalah siswa SMA Negeri kelas X di Jakarta Timur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *creativity quotient* siswa terhadap hasil belajar ekonomi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas mengajar guru terhadap *creativity quotient* siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi melalui *creativity quotient* siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan teori dan mencari hubungan antar variable, yaitu:

1. Mencari pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi.
2. Mencari pengaruh *creativity quotient* siswa terhadap hasil belajar ekonomi
3. Mencari pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap *creativity quotient* siswa.
4. Mencari pengaruh kreativitas mengajar guru yang dimediasi oleh *creativity quotient* siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.
- 2) Memberikan cara untuk meningkatkan hasil belajar dengan berfikir kreatif.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi masukan untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar mata pelajaran Ekonomi.
- 2) Memberikan cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan cara lebih memperhatikan kreativitas mengajar guru dan kecerdasan kreatif siswa.

2. Manfaat Akademis

Manfaat untuk perguruan tinggi yaitu memberikan informasi mengenai hasil belajar mata pelajaran ekonomi sehingga dapat dibuat terobosan baru untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara meningkatkan kreativitas mengajar guru dan *creativity quotient* peserta didik.